

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Konflik Batin

1. Pengertian Konflik Batin

Nugriyanto (2013: 181), menjelaskan bentuk konflik sebagai bentuk kejadian, dapat pula dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin dengan konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict). Konflik fisik adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, yaitu dengan lingkungan alam atau lingkungan manusia. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik sosial (social conflict). Konflik fisik atau disebut juga konflik elemental adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial sebaliknya, adalah konflik yang disebabkan oleh kontak sosial antarmanusia atau masalah yang muncul akibat adanya hubungan antarmanusia. Diantaranya yaitu berwujud masalah perburuan, penindasan, percekocan, peperangan, atau kasus hubungan sosial lainnya. Konflik internal atau disebut konflik kejiwaan yaitu konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh dalam cerita.

Sedangkan konflik batin merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan konflik permasalahan intern seorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara

dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan- harapan, atau masalah lainnya.

Konflik batin merupakan permasalahan yang timbul akibat adanya pertentangan batin yang terjadi di dalam diri seorang tokoh. Keadaan yang membuatnya mengalami kebingungan karena harus memilih satu diantara dua atau beberapa pilihan tentunya akan membuat seorang tokoh mengalami kebimbangan dan kebingungan. Situasi konflik merupakan situasi di saat seseorang merasa bimbang atau bingung karena harus memilih antara dua atau beberapa motif yang muncul bersamaan (Nur, dkk, 2020).

Menurut Dahlan (2020), konflik batin yang berkaitan dengan struktur kepribadian id dapat dipahami sebagai pertentangan dalam diri ketika seseorang ingin memenuhi dorongan atau keinginan tertentu, tetapi keinginan tersebut tidak sesuai dengan kenyataan atau aturan yang harus ia patuhi. Hal ini dapat menimbulkan kecemasan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, baik terhadap lingkungan di sekitarnya, terhadap sesuatu yang tidak ia sukai, maupun terhadap perilaku yang ia sadari namun sulit ia kendalikan. Dengan demikian, konflik batin muncul karena seseorang harus berusaha menyeimbangkan keinginannya dengan tuntutan dan batasan yang ada dalam kehidupan nyata.

Kemudian, menurut Sudigjo (dalam Meizora & Radoti, 2021), menjelaskan bahwa konflik batin merupakan tipe yang paling erat kaitannya dengan emosi individu. Konflik ini dapat muncul dari dua sebab, yakni

karena merasa kelebihan beban dan ketidaksesuaian dalam melaksanakan peranan.

Menurut Syaikh (2022), konflik batin itu sendiri merupakan permasalahan yang terjadi mengenai diri kita sendiri. Artinya memiliki pergejolakan batin atau perasaan dengan pikiran. Dengan ini banyak yang mengindikasikan bahwa semua konflik yang dilewati oleh seseorang terhadap dirinya merupakan saat-saat paling menyakitkan dan sulit untuk membebaskan diri. Memiliki mimpi yang terkadang menunjukkan banyak kekhawatiran, baik di bidang profesional, keluarga, sosial dan cinta. Hal-hal seperti ini nampaknya tidak mudah dipecahkan sehingga orang-orang akan merasa dirinya mati dan lemas. Salah satu yang menjadi konflik batin itu sendiri adalah, emosi, pikiran/overthingking, depresi (gangguan jiwa), kekhawatiran/kecemasan, judgemental, bipolar, dan beberapa mental health yang kita ketahui.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa konflik batin adalah pertentangan yang terjadi dalam diri seseorang ketika ia menghadapi dua atau lebih dorongan, pemikiran, keinginan, atau pilihan yang saling berlawanan. Kondisi ini menimbulkan kebingungan, kecemasan, dan ketidaknyamanan karena individu harus mengambil keputusan di tengah tuntutan diri dan realitas yang tidak selalu sejalan. Konflik batin juga terkait erat dengan kondisi emosional seseorang dan dapat muncul akibat tekanan peran, ketidakmampuan memenuhi harapan, ataupun beban psikologis

lainnya. Dampaknya dapat memengaruhi perasaan, pikiran, hingga perilaku seseorang dalam merespons situasi yang dihadapinya.

2. Bentuk Konflik Batin

Konflik internal (batin) dapat diklasifikasikan menjadi 7 bentuk menurut Muis (dalam Barchiya, 2024) adalah sebagai berikut:

a. Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh perasaan sedih yang sangat mendalam, kehilangan semangat hidup, serta rasa tidak berdaya dalam menghadapi kenyataan. Seseorang yang mengalami depresi biasanya merasa hidupnya tidak lagi bermakna dan sulit melihat harapan untuk berubah.

b. Frustrasi

Frustrasi muncul ketika harapan, kebutuhan, atau keinginan seseorang tidak tercapai. Misalnya, seseorang berharap dihargai atau diterima oleh orang lain, namun kenyataannya ia justru diabaikan. Situasi ini menimbulkan kekecewaan yang kemudian memicu konflik dalam diri.

c. Marah

Marah biasanya timbul sebagai reaksi terhadap kondisi atau kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan. Perasaan marah menunjukkan adanya ketidakpuasan, penolakan, atau penekanan terhadap sesuatu yang dianggap merugikan atau menyakitkan.

d. Kesedihan

Kesedihan adalah perasaan tidak beruntung, kehilangan, atau kecewa yang dialami seseorang akibat keadaan yang tidak diinginkan. Kesedihan dapat menjadi pemicu munculnya konflik batin karena seseorang merasa dirinya tidak mendapatkan apa yang diharapkan.

e. Kecemasan

Kecemasan merupakan perasaan gelisah, khawatir, atau takut terhadap sesuatu yang belum terjadi. Perasaan ini membuat seseorang terus memikirkan kemungkinan buruk sehingga dapat mengganggu ketenangan dan kestabilan batinnya.

f. Rasa salah

Rasa salah timbul ketika seseorang merasa telah melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai, prinsip, atau harapan yang ia miliki. Perasaan ini menimbulkan penyesalan mendalam dan dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri.

g. Kebimbangan

Kebimbangan muncul saat seseorang berada di antara dua atau lebih pilihan yang sama-sama sulit atau tidak menyenangkan. Kondisi ini menyebabkan individu ragu dalam mengambil keputusan karena takut kesalahannya akan berdampak buruk pada dirinya ataupun orang lain.

Konflik batin terjadi sebagai respons alami manusia ketika menghadapi tekanan, ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, atau ketika dihadapkan pada pilihan yang sulit. Tujuan munculnya konflik batin adalah

untuk menunjukkan proses pergulatan internal seseorang dalam memahami dan mengelola emosi seperti depresi, frustrasi, marah, kesedihan, kecemasan, rasa bersalah, dan kebimbangan. Melalui konflik batin, individu terdorong untuk mengevaluasi kondisi dirinya, memahami sumber permasalahan, serta mencari jalan keluar dari situasi yang menekan. Selain itu, dalam konteks kajian tokoh, konflik batin berfungsi untuk memperlihatkan dinamika kejiwaan tokoh, perkembangan karakter, serta bagaimana tokoh tersebut menanggapi dan beradaptasi terhadap berbagai situasi yang ia hadapi.

3. Faktor Penyebab Konflik Batin

Adapun faktor penyebab utama yang menyebabkan konflik batin, Zahra (2025), menjelaskan berdasarkan teori kebutuhan dasar Abraham Maslow, sebagai berikut:

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan hal-hal lain yang menunjang kelangsungan hidup. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ini dapat menimbulkan rasa khawatir, takut, bahkan stres karena seseorang merasa tidak mampu menjamin kesejahteraan dirinya. Kekhawatiran akan pendapatan, pekerjaan, atau sumber penghidupan menjadi pemicu utama munculnya konflik batin pada tahap ini.

b. Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan rasa aman secara fisik maupun emosional. Ketika seseorang merasa tidak terlindungi, baik karena ancaman dari lingkungan, kekerasan, ketidakstabilan, maupun kondisi emosional yang goyah, perasaan takut dan cemas akan mudah muncul. Kurangnya rasa aman ini membuat individu merasa rapuh dan tidak mampu menghadapi situasi dengan tenang, sehingga penyebab konflik batin semakin kuat.

c. Kebutuhan Sosial (*Love and Belonging*)

Kebutuhan ini merupakan kebutuhan emosional dasar manusia. Kebutuhan sosial mencakup kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, dan hubungan yang hangat dengan orang-orang terdekat. Ketika seseorang merasa tidak diinginkan, tidak dicintai, atau kehilangan hubungan dengan keluarga maupun sahabat, timbul rasa kesepian, keterasingan, dan kehampaan. Kondisi ini sering kali membuat individu mempertanyakan nilai dirinya dan memicu pergulatan batin yang mendalam.

d. Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan ini berhubungan dengan kebutuhan untuk dihargai, diakui, dan dipandang berharga oleh orang lain. Ketika usaha atau keberadaan seseorang tidak dianggap penting, ia bisa merasa rendah diri, tidak mampu, dan tidak berarti. Rasa inferior ini menjadi sumber konflik batin karena individu merasa tidak mencapai standar yang diharapkan, baik oleh diri sendiri maupun lingkungan.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization Needs*)

Kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi, mencapai tujuan hidup, serta menjadi versi terbaik dari diri sendiri. Ketika seseorang mengalami hambatan dalam mengembangkan kemampuan atau tidak memiliki kesempatan untuk mewujudkan impiannya, timbul perasaan frustrasi dan ketidakpuasan mendalam. Individu merasa seolah-olah tidak dapat mencapai kedewasaan penuh atau memenuhi tujuan kehidupannya, sehingga menimbulkan pergolakan batin yang cukup besar.

4. Solusi atau Penyelesaian Konflik Batin

Menurut Wulandari (2023: 65-68), Konflik batin yang dialami pastinya memiliki penyelesaian atau akhir dari dari konflik tersebut. Penyelesaian konflik batin tokoh utama diuraikan dalam beberapa cara berikut:

a. Cari Penyebab Utama

Seseorang sedang mengalami konflik batin memiliki ciri-ciri gelisah berkepanjangan, gundah dan dilema. Jika merasakan ciri-ciri tersebut, maka segeralah cari tahu penyebabnya yaitu pemicu utama dari segala rasa dilema yang sedang dialami. Pertama, perlunya berdiam diri sejenak waktu menghindari dari segala hiruk pikuk yang ada di sekitar sehingga dapat kembali berpikir dengan jernih untuk menemukan penyebab utama dari konflik batin yang sedang dialami.

b. Berpikir Positif atas Beberapa Pilihan

Pikiran positif adalah hal pertama yang harus dilakukan untuk memulai segala situasi dan hal-hal bagus. Sesulit apapun konflik batin yang sedang dialami, kita harus mengedepankan berpikir positif. Pikiran positif menyetakan jiwa dan raga karena kondisi pikiran sangat berpengaruh terhadap fisik kita. Berfikir positiflah dengan pilihan-pilihan yang telah kita pilih untuk dapat menyelesaikan konflik batin yang sedang dialami. Namun, berpikir positif tetap wajib terukur. Tetap dilakukan berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang ketat artinya permasalahan yang menimbulkan dilema tetap dihadapi tetapi selesaikan sampai tuntas. Berfikir positif itu realistis dengan faktor kesuksesan dan kegagalannya telah diperhitungkan sedemikian rupa. Berfikir positif itu titik beratnya pada kemampuan membuat situasi dan kondisi yang buruk menjadi lebih ringan untuk dijalani atau dihadapi.

c. Berlatih Membuat Keputusan

Konflik batin dapat diselesaikan dengan membuat keputusan yang tepat. Pertama, pahami dulu yang menjadi penyebab utama konflik batin yang sedang dialami. Kedua, cari beberapa kemungkinan solusi yang tepat untuk batin. Ketiga, buatlah keputusan yang tepat untuk menyelesaikan konflik batin yang sedang dialami.

d. Fokus Pada Diri Sendiri

Prioritaskan diri sendiri, jangan terus-menerus sibuk dengan mengurus keperluan orang lain dan jangan pula mendahulukan kepentingan orang lain. Terlebih jika kepentingan kita sendiri yang lebih penting daripada

kepentingan orang lain tersebut. Berfokus pada diri sendiri merupakan sesuatu yang penting. Bukan soal egoism namun berkaitan dengan kesadaran untuk lebih memberi perhatian kepada diri sendiri. Adakalanya, kita harus mendahulukan diri kita sendiri demi sebuah target tertentu yang telah kita tetapkan sendiri.

e. Berdamai dengan Takdir

Pada akhirnya, seseorang harus berdamai dengan keadaan. Kalau sudah berusaha melakukan berbagai macam hal untuk mengatasi konflik batin yang sedang dialami, namun hasilnya tidak sesuai ekspektasi maka harus berdamai dengan takdir. Satu-satunya yang bisa dilakukan adalah menerimanya dengan ikhlas.

B. Tokoh Utama

1. Pengertian Tokoh

Tokoh merupakan pemeran utama yang menggerakkan peristiwa dalam suatu kisah naratif. Tokoh utama adalah karakter yang paling banyak diceritakan, menjadi fokus cerita, dan menggerakkan alur (Nurgiyantoro, 2013: 247, 258). Tokoh ini penting karena menghadirkan konflik, dinamika, dan perkembangan cerita, sehingga membuat cerita hidup dan menarik. Menurut Tillman (2011), tokoh ada untuk mendukung jalan cerita. Tidak

mungkin menciptakan desain tokoh dengan tepat tanpa terlebih dahulu menentukan latar belakang dan jalan cerita dari tokoh yang hendak dirancang.

Menurut Dewojati (2010: 169) “tokoh atau penokohan adalah unsur karakter yang dalam drama biasa disebut dengan bahan yang paling aktif untuk menggerakkan alur. Lewat penokohan ini, pengarang dapat mengungkapkan alasan logis terhadap tingkah laku tokoh”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan unsur penting dalam karya naratif yang berfungsi sebagai penggerak alur dan penyampai pesan pengarang. Tokoh, baik yang bersumber dari figur nyata maupun bersifat fiktif, harus dibangun dengan latar belakang dan karakter yang jelas agar tindakannya terlihat logis dan meyakinkan. Melalui penokohan, pengarang dapat menggambarkan perilaku, konflik, serta perkembangan karakter tokoh yang menjadi pusat peristiwa dalam cerita.

2. Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2013: 78-79) membagikan tokoh atau karakter menjadi dua jenis:

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah karakter yang ceritanya dimainkan dalam film yang bersangkutan. Dia adalah karakter yang paling sering disebutkan dalam kaitannya dengan kejadian tersebut. Dalam beberapa film, karakter utama selalu hadir dan terlibat dalam setiap adegan. Pada film-film lain, karakter utama mungkin tidak muncul di setiap peristiwa, tetapi tetap signifikan dan terkait dengan cerita.

Tokoh utama atau pemeran utama dapat ditentukan dengan melihat syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema.
- 2) Tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- 3) Tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.
- 4) Paling terlibat dalam konflik dan klimaks.
- 5) Membawakan moral dan tema cerita.
- 6) Dalam konflik dan klimaks menjadi sang pemenang.

b. Tokoh Pendukung

Karakter tambahan atau tritagonis adalah mereka yang hanya memiliki sedikit penampilan dalam cerita, dan kehadirannya hanya terkait dengan karakter utama (baik itu protagonis atau antagonis) secara langsung atau tidak langsung. Tokoh pelengkap adalah tokoh yang terkesan sedikit, kurang memiliki peran penting, dan penampilannya hanya ada jika ada koneksi ke karakter utama juga langsung atau tidak langsung. Tritagonis biasanya hanya muncul sesekali atau jarang tampil dalam film. Tidak hanya itu, kehadirannya juga sering diabaikan oleh penonton karena dianggap tidak begitu penting.

3. Fungsi Penampilan Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita selalu memiliki kepribadian tertentu, seperti orang-orang dalam kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Selain itu, Nurgiantoro (2013) menyatakan bahwa ada beberapa karakter dalam suatu tokoh yaitu Protagonis dan Antagonis.

Berdasarkan pernyataan di atas, secara garis besar penjelasan jenis-jenis penokohan didalam cerita, sebagai berikut:

a. Protagonis

Tokoh protagonis adalah salah satu unsur instrinsik yang menjadi elemen penting pada sebuah karya sastra. Tokoh protagonis adalah tokoh yang didambakan, tokoh yang mengutamakan norma dan nilai, tokoh yang menyampaikan empati dan simpati, serta tokoh yang menunjukkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita sebagai penonton. Dalam film, tokoh sentral atau tokoh utama pada film adalah diperankan oleh tokoh protagonis.

b. Antagonis

Tokoh antagonis adalah salah satu elemen pada unsur intrinsik dari sebuah karya sastra. Antagonis adalah karakter dengan makna kepribadian negatif atau jahat. Secara umum, kehadiran tokoh antagonis sangat penting dalam fiksi, terutama dalam film fiksi, yang memunculkan pertanyaan tentang konflik antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran dan kekeliruan, hitam dan putih, dan kepentingan-kepentingan lainnya. Dalam sebuah film, tokoh antagonis pada umumnya seringkali menimbulkan masalah sebagai pembuat onar sehingga membuat alur cerita menjadi tegang dan menarik untuk ditonton. Tokoh antagonis memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan tokoh protagonis.

C. Film

1. Pengertian Film

Salah satu proses pembelajaran yang harus menggunakan media yang menarik adalah karya sastra. Dalam pembelajaran sastra kita harus mengenal dekat sebuah karya sastra karena saat ini sangat jelas bahwa banyak yang kurang mengenal sebuah karya sastra, sehingga harus disiapkan media yang berkaitan dengan sastra. Film termasuk salah satu karya sastra yang banyak dikenal dan digemari masyarakat.

Alfhatoni dan Manesah (2020: 2), menyatakan bahwa film adalah kumpulan gambar yang bergerak yang membentuk sebuah cerita yang biasa disebut dengan film atau video. Sebagai sarana audio visual, film terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan utuh, dan memiliki kemampuan untuk mencerminkan realita sosial budaya. Hal ini mampu membuat film menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dalam bentuk visual.

Film juga dianggap sebagai media komunikasi massa yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena sifatnya yang audio visual, film mampu bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Ketika menonton film, penonton seakan-akan dapat menembus ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan bahkan dapat mempengaruhi khalayak (Asri, 2020).

Dari beberapa penjelasan di atas, Film adalah salah satu karya sastra berbasis audio-visual yang menyajikan rangkaian cerita melalui gambar dan

dialog, sehingga mampu menggambarkan konflik batin tokoh secara lebih nyata dan mudah dipahami penonton.

2. Unsur Pembentuk Film

Dalam sebuah film terdapat berbagai elemen yang membangun keseluruhan cerita, seperti tokoh, alur, tema, dialog, gambar, musik, dan visual. Unsur-unsur tersebut bekerja bersama sehingga menghasilkan film yang utuh dan menarik. Menurut Darma (2022), unsur pembentuk film secara umum terbagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling melengkapi dan penting diperhatikan untuk memahami film secara lebih mendalam.

a. Unsur Naratif

Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang terikat satu sama lain dalam hukum kausalitas (Pratista: 2008:33). Elemen-elemen pembangun unsur naratif dalam sebuah film biasanya merupakan hal terpenting dalam pengerjaan suatu film, unsur-unsur terpenting itu biasanya meliputi:

1) Cerita dan Plot

Jika sebuah novel diadaptasi menjadi sebuah film, maka tidak semua isi (cerita) novel tersebut yang muncul dalam filmnya. Dalam sebuah

novel, suasana pagi yang cerah dapat dideskripsikan begitu detail hingga beberapa ratus kata, namun dalam film bisa hanya disajikan dalam sebuah shot saja. Sebuah film mampu memanipulasi cerita melalui plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak.

2) Urutan Waktu

Urutan waktu menunjukkan pada pola berjalannya waktu cerita sebuah film.

3) Pelaku Cerita atau Tokoh

Setiap film cerita umumnya memiliki karakter utama dan pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh utama sering diistilahkan dengan pihak protagonis sedangkan karakter pendukung bisa berada pada pihak protagonis maupun pihak antagonis. Karakter pendukung sering bertindak sebagai pemicu konflik atau kadang sebaliknya dapat membantu karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

4) Permasalahan Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi oleh tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya yang disebabkan oleh tokoh antagonis. Sehingga memicu konflik (konfrontasi) fisik antara

tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin

5) Tujuan

Setiap pelaku (utama) dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan, harapan atau cita-cita. Tujuan dan harapan tersebut dapat bersifat fisik (materi) maupun non fisik (non materi). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata, sementara non fisik sifatnya tidak nyata (abstrak).

6) Ruang

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan berkreatifitas. Sebuah film umumnya terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah yang tegas.

b. Unsur Sinematik

Aspek teknis yang berkaitan dengan pembentuk dari sebuah film dikenal dengan sebutan unsur sinematik. Himawan Pratista dalam bukunya Memahami Film edisi 2 menyatakan bahwa unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Aspek teknis tersebut meliputi; mise en scene, sinematografi, editing, dan suara.

1) Mise en scene

Bordwell, Thompson, dan Smith (2016) dalam buku Film Art And Introduction menyatakan bahwa mise en scene merupakan segala hal

yang berada di depan kamera. Oleh karena itu, segala sesuatu yang terletak di depan frame kamera yang sudah diatur berdasarkan sel dan arahan dari sutradara dan staf dieksekusi untuk pengambilan gambar. Adapun unsur utama dalam *mise en scene* terdiri dari:

a) Setting

Setting dapat diartikan sebagai seluruh elemen latar dan semua properti yang digunakan dalam produksi film. Setting dalam sebuah film termasuk bagian penting yang harus dipertimbangkan. Penerapan setting yang sesuai dengan tema film.

b) Kostum dan Makeup

Ketika merencanakan produksi sebuah film, banyak hal yang harus dipersiapkan seperti halnya kostum yang akan dikenakan oleh aktor. Kostum merupakan semua yang dikenakan oleh pemain termasuk aksesoris. Kostum memiliki peran penting dalam plot sebuah film. Kostum juga mewakili motif yang ingin disampaikan dalam naratif sebuah film. Selain itu, kostum juga menunjukkan identitas dan karakter dari aktor pada sebuah film.

c) Pencahayaan

Dalam produksi film, pencahayaan merupakan elemen yang mesti dipertimbangkan secara matang. Adanya pencahayaan akan tercipta komposisi yang sesuai. Ketika proses pengambilan gambar. Pencahayaan yang stabil dan sesuai dengan konteks film tentu

memudahkan mendapat fokus terhadap objek maupun Tindakan tertentu.

d) Pemain dan Pergerakan

Pada sebuah film, pemain dan pergerakannya merupakan elemen penting untuk diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena pemain merupakan pelaku dalam menjalankan dan menggerakkan cerita dan memotivasi naratif yang terdapat pada sebuah film. Pemain akan bergerak dan melakukan aksi sesuai dengan adegan yang terdapat pada alur skenario.

2) Sinematografi

Sinematografi dalam produksi sebuah film akan mengambil peran Ketika seluruh aspek *mise en scene* sudah dipersiapkan Bondwell. Thompson, dan Smith (2016) *Cinematography (literally "writing in movement depends to a large extent on photography ("writing in light")* Jadi, sinematografi dapat diartikan sebagai aktivitas melukis, merekam, menangkap, mengambil gerak dengan bantuan cahaya. Menurut Kamus Ilmiah Serapan Bahasa Indonesia Sinematografi diartikan sebagai ilmu dan teknik pembuatan film atau ilmu, teknik, dan seni pengambilan gambar film dengan sinematograf (Kamarulzaman, 2005).

Film sebagai bagian dari karya sinematografi yang dihasilkan dari paduan seseorang maupun kelompok yang menguasai teknologi, seni, komunikasi, serta manajemen organisasi tentu akan menghasilkan sebuah karya film yang berkualitas dari segi pengambilan gambar.

Seorang sinemas tidak hanya sekadar merekam adegan semata Akan tetapi juga harus mampu mengontrol, mengatur adegan yang akan diambil seperti jarak, ketinggian, sudut pandang, durasi, dan sebagainya.

Secara umum, unsur yang mencakup sinematografi dibagi ke tiga aspek, yaitu kamera dan film, framing, dan durasi gambar. Unsur kamera dan film sangat erat kaitannya dengan Teknik yang akan dilakukan dengan kamera seperti pemilihan lensa, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar yang diambil, visual efek yang diterapkan, kontras warna, dan sebagainya. Sedangkan unsur framing sangat berkaitan dengan hubungan kamera dengan objek yang akan diambil gambar maupun videonya. Ruang lingkup framing meliputi wilayah rume gambar, jarak frame dengan objek, ketinggian dengan objek.

3) Editing

Ketika proses pengambilan gambar selesai, tahapan selanjutnya dalam produksi film adalah tahap editing. Pada tahapan ini shot demi shot yang sudah diambil pada saat produksi akan dipilih, diolah dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Orang yang bertugas sebagai pelaksana editing dikenal dengan sebutan edit. Seorang editor bertugas Menyusun hasil syuting hingga membentuk pengertian cerita (Sumarsono, 1996).

4) Suara

Unsur sinematik yang tidak kalah penting adalah suara. Suara dalam film dapat dipahami sebagai seluruh bagian yang keluar dari gambar. Bagian tersebut dapat berupa dialog dalam film, ilustrasi musik, suara efek. Secara umum, suara dalam film dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu dialog (bentuk komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh karakter dalam film), musik, dan efek suara (suara tambahan yang dihasilkan oleh semua objek yang ada dalam sebuah film).

3. Jenis-jenis Film

Menurut Alfhatoni dan Manesah (2020: 48), jenis film ada beberapa macam yaitu:

a. Film Action Laga

Jenis film ini biasanya menampilkan banyak adegan aksi fisik seperti perkelahian, kejar-kejaran, dan pertarungan yang dibuat untuk menambah ketegangan dan hiburan.

b. Film Komedi

Jenis film ini adalah film-film yang mengandalkan kelucuan- kelucuan yang tercermin dalam unsur cerita maupun kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan.

c. Film Horor

Film ini adalah misteri, film dengan genre ini mengusung cerita yang diluar nalar manusia. Film dengan genre horor biasanya mengangkat cerita yang berbau mistik seperti cerita pocong, cerita hantu, cerita kerasukan dan sebagainya.

d. Film Keluarga

Film yang biasanya banyak di sukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

e. Film Romantis

Film ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Kebanyakan penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

D. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah gabungan dari ilmu sastra dan psikologi. Menurut Endaswara (dalam Galaksi & Poppy, 2022) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Karya sastra yang dipandang sebagai fenomena psikologis, akan menampilkan aspek- aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh. Selanjutnya, menurut Nyoman Kutha Ratna (dalam Sarjono, 2023) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis menampilkan aspek-aspek yang berbeda- beda.

Semi (dalam Adrean, 2022), juga menyatakan bahwa pendekatan psikologis adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Manusia senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam. Bila ingin melihat dan mengenal manusia lebih dalam dan lebih jauh diperlukan psikologi.

Dari beberapa pernyataan para ahli dapat diambil kesimpulan bahwa dalam mengkaji sebuah karya sastra, psikologi diperlukan dalam karya sastra guna mengkaji karakter tokoh-tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan psikologi yang dibuat oleh pengarang.

2. Prinsip-prinsip Pendekatan Psikologi Sastra

Menurut Semi (2013: 46) bahwa berbagai cabang psikologi, psikoanalisis lah yang lebih banyak mempunyai hubungan dengan sastra, sebab ia memberi teori adanya dorongan bawah sadar yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Pelopor psikoanalisis ini adalah Sigmund Freud.

Prinsip-prinsip psikoanalisis ini adalah sebagai berikut:

- a. Lapisan kejiwaan yang paling dalam (rendah) adalah lapisan bawah sadar (libido) atau daya hidup, yang berbentuk dorongan seksual dan perasaan-perasaan lain yang mendorong manusia mencari kesenangan dan kegairahan.
- b. Pengalaman-pengalaman sewaktu bayi dan sewaktu kanak-kanak, banyak mempengaruhi sikap hidup di masa dewasa, yang paling terkenal dalam

hal ini adalah ikatan kasih antara anak perempuan dengan ayahnya dan antara anak laki-laki dengan ibunya.

- c. Semua buah pikiran, bagaimanapun kelihatannya tidak berarti, masih tetap penting bila dihubungkan dengan daerah bawah sadar.
- d. Konflik emosi, pada dasarnya adalah konflik antara perasaan bawah sadar dengan keinginan- keinginan yang muncul dari luar.
- e. Emosi itu sendiri bersifat dwirasa. Tidak ada emosi dari satu jenis. Benci dan sayang saling bercampur. Seorang laki-laki mungkin membenci seorang wanita, tetapi sekaligus dia juga tertarik kepadanya.
- f. Sebagai konflik dapat diselesaikan atau disembunyikan dengan cara yang dapat diterima. Apabila dia mampu keluar dari konflik itu, disebut sublimasi, tetapi bila gagal ia akan menyerupai neurosis, yaitu konflik emosi di bawah sadar.

3. Metode atau Langkah Kerja Pendekatan Psikologi Sastra

Metode atau langkah kerja yang dilakukan peneliti dalam menganalisis pendekatan psikologi sastra pada film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti. Menurut Wiyatmi (2011: 54) untuk melakukan analisis psikologi sastra, ada cara yang dapat dilakukan yaitu, sebagai berikut:

- a. Peneliti terlebih dahulu mempelajari dan memahami teori-teori psikologi yang relevan sebagai landasan konseptual penelitian. Pemahaman ini bertujuan untuk memperoleh kerangka berpikir yang tepat dalam mengkaji gejala kejiwaan tokoh dalam karya sastra.

- b. Setelah memahami teori-teori psikologi, peneliti menentukan karya sastra yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Penentuan objek penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi karya sastra tersebut terhadap permasalahan yang dikaji, khususnya yang berkaitan dengan konflik batin tokoh.
- c. Peneliti kemudian memilih dan menetapkan teori-teori psikologi yang dianggap paling sesuai untuk menganalisis karya sastra yang telah ditentukan. Teori-teori ini digunakan sebagai alat analisis untuk mengungkap konflik batin dan kondisi psikologis tokoh secara mendalam.
- d. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap karya sastra dengan menerapkan teori psikologi yang telah dipilih. Analisis dilakukan melalui penelaahan dialog, tindakan, ekspresi, dan situasi yang dialami tokoh untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk konflik batin yang muncul.
- e. Hasil analisis konflik batin tersebut kemudian dikaji lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya terhadap perkembangan dan perubahan karakter tokoh sepanjang alur cerita.
- f. Tahap akhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan ini merangkum temuan penelitian mengenai konflik batin tokoh dan keterkaitannya dengan perubahan karakter dalam karya sastra yang diteliti.

E. Penelitian yang Relevan

Selain itu, sepengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan konflik batin tokoh dalam film, khususnya yang relevan dengan kajian psikologi sastra dan dinamika emosional tokoh utama. Penelitian pertama dilakukan oleh Wahyuni, dkk (2025) dalam Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 15 No. 1 dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Berbalas Kejam Karya Teddy Soeriaatmadja”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis psikologi sastra dan teori Kurt Lewin untuk mengidentifikasi tiga jenis konflik batin yang dialami tokoh utama, yakni konflik mendekat-mendekat, mendekat-menjauh, dan menjauh-menjauh. Hasil penelitian menunjukkan konflik batin tokoh berkaitan dengan trauma, rasa bersalah, kemarahan, dan kebingungan dalam menghadapi dilema emosional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film dapat menjadi media yang efektif untuk memahami kompleksitas konflik batin dan perasaan manusia yang mendalam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Hutabarat, dkk (2023) dalam Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan dengan judul “Konflik Batin dalam Film Kukira Kau Rumah Kajian Psikologi Sastra”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian psikologi sastra dan teori Freud serta Pruitt, mengidentifikasi 48 bentuk konflik batin dan cara penyelesaiannya pada tokoh utama film.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Firdaus dan Sobari (2022), dalam Jurnal Bahasa dan Sastra Vol. 2 No. 2 dengan judul “Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Abla Fahita Drama Queen”. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra dan teori Freud untuk menganalisis konflik batin dan faktor penyebabnya. Penelitian ini menemukan bahwa konflik batin tokoh utama berhubungan dengan tekanan sosial, masalah ekonomi, serta dilema moral dan emosional yang kompleks.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film *My Annoying Brother* Sutradara Dinna Jasanti belum pernah diteliti dengan adanya penelitian ini dapat menambah kebaruan terkait penelitian tentang konflik batin.